

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Penurunan moral telah merajalela telah menciptakan nilai buruk terhadap dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya begal motor yang diperankan oleh siswa, berita yang di muat dalam salah satu surat kabar tribun kaltim yaitu pada 7 Desember 2018 terdapat “ Dua Begal usia 18 tahun yang masih Pelajar di Sleman Tewas Setelah Terlibat Kecelakaan dengan Korbannya.” Banyaknya kasus narkoba (dalam Aini, 2017) dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja. Serta perkelahian antar pelajar juga masih kerap kali terjadi, data di Jakarta tahun 1999 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2000 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2001 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 2002 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas.

Perilaku sebagian remaja seperti yang dijelaskan sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan sosok pribadi masyarakat Indonesia yang dicita-citakan seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional,

yaitu : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peserta didik/konseli SMP adalah individu yang sedang berkembang. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, peserta didik perlu difasilitasi melalui berbagai komponen pendidikan, salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitas dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi untuk berkembang.

Adapun layanan bimbingan dan konseling dalam PERMENDIKBUD pasal 3 nomor 111 tahun 2014 “Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.” Pada penelitian ini peneliti fokus pada layanan bimbingan pada aspek pribadi social, bimbingan pribadi sosial ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri

dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu anak dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan anak dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh anak.

Dalam menyelesaikan masalah kompleks yang dialami oleh remaja perlunya metode yang sesuai dengan karakter remaja itu sendiri, dimana karakter yang sangat melekat pada remaja yaitu memiliki rasa keingin tahuan yang besar. Gulo (2002:111) menyatakan bahwa problem solving adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Pendapat yang dikemukakan Gulo sangat relevan dengan karakteristik remaja itu sendiri.

Pola karakteristik pesatnya tumbuh kembang ini menyebabkan remaja memiliki rasa keingin tahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil resiko tanpa pertimbangan yang matang (Soetjiningsih, 2004). Menyelesaikan suatu masalah dengan memberi penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar harus membutuhkan rasa keingin tahuan yang besar, sebab dengan keingin tahuan yang besar remaja akan melihat permasalahan tidak

hanya dari satu sudut pandang saja secara logis. Metode ini melatih siswa untuk dapat mengidentifikasi suatu permasalahan dan memberikan suatu solusi yang tepat serta dapat mengkomunikasikan secara lisan.

Dalam buku Penataan Profesional Konselor dalam layanan BK di jalur pendidikan formal, problem solving merupakan salah satu fokus pengembangan dalam layanan dasar bimbingan dan konseling. Merujuk pada hasil penilaian ahli dan konselor terhadap produk, panduan ini memenuhi kriteria kegunaan serta berdampak pada layanan bimbingan dan konseling. Dampak tersebut bukan hanya untuk konselor sebagai pemberi layanan saja, tetapi juga untuk siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Peneliti memilih MTs Muhammadiyah Kasihan karena dalam proses konseling guru bimbingan dan konseling menerapkan metode problem solving karena bervariasinya masalah yang terjadi, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan metode problem solving yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan dalam meningkatkan kepribadian siswa-siswinya.

B. Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada penerapan metode problem solving dalam bimbingan dan konseling dalam kaitanya dengan peningkatan kepribadian siswa –siswi MTs Muhammadiyah Kasihan.

Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana penerapan metode problem solving yang dilakukan bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan ?
2. Apakah penerapan metode problem solving mampu meningkatkan kepribadian diri pada siswa-siswi di MTs Muhammadiyah Kasihan?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan metode problem solving mampu meningkatkan kepribadian diri pada siswa-siswi MTs Muhammadiyah Kasihan ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan metode problem solving yang dilakukan bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan.
2. Menjelaskan tentang pengaruh metode problem solving terhadap peningkatan kepribadian diri pada siswa-siswi di MTs Muhammadiyah Kasihan.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan metode problem solving mampu meningkatkan kepribadian diri pada siswa-siswi MTs Muhammadiyah Kasihan.

Manfaat Penelitian:

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan bimbingan dan konseling khususnya metode problem solving.

Secara praktis hasil penelitian ini berguna bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan kualitas penerapan bimbingan dan konseling dengan metode problem solving.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan membagi beberapa bagian yang terdiri dari 5 (lima) bab yang diuraikan dalam sub-sub bab. Pada bab I peneliti membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Adapun pada bab II peneliti menjelaskan mengenai tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi yaitu penerapan metode problem solving dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepribadian.

Pada bab III peneliti menuliskan secara rinci metode penelitian yang digunakan saat penelitian. Metode penelitian pada penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, operasionalisasi konsep, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi dan kredibilitas penelitian.

Adapun pada bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian dan juga pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Pada bab ini peneliti akan menjabarkan beberapa hal antara lain gambaran umum MTs Muhammadiyah Kasihan, penerapan metode problem solving yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan dalam menyelesaikan permasalahan siswa-siswinya, kepribadian siswa sebelum dan sesudah menerapkan metode problem solving dalam menyelesaikan masalahnya, serta factor

penghambat dan factor pendukung dalam peningkatan kepribadian siswa-siswi.

Pada bab V berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti pada pembahasan sebelumnya, serta berisi saran yang membahas tentang keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian dan juga berisi tentang saran penulis kepada subjek atau tempat penelitian.